

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Anthony dan Govindarajan (2012) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori agensi menekankan bahwa perusahaan beroperasi di bawah kondisi ketidakpastian dan ini mengarah pada asimetri informasi potensial antara eksekutif yang mengelola perusahaan dan pihak eksternal. Teori agensi menjelaskan bahwa informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan kontrak. Misalnya, kreditor memerlukan informasi laporan keuangan untuk mengetahui perusahaan memiliki aset yang cukup untuk memenuhi klaim. Demikian pula, *stakeholder* memerlukan informasi laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan (Melek El Diri, 2018).

Teori keagenan juga menjelaskan hubungan antara manajer dan pemegang saham tersebut. Hubungan antara keduanya dapat menimbulkan konflik yang biasa disebut konflik keagenan. Konflik keagenan ini terjadi karena masing-masing pihak ingin memenuhi dan mementingkan kebutuhan mereka sendiri. Pihak manajemen ingin menyejahterakan diri sendiri dan pihak pemegang saham juga ingin memperkaya diri mereka. Adanya perbedaan kepentingan tersebut

membuat pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba merupakan suatu manipulasi atas informasi keuangan, khususnya laporan keuangan (Popoola Johnson, 2018).

Teori keagenan (*agency theory*) mengatakan bahwa terjadinya hubungan keagenan apabila satu orang atau lebih bersepakat memberikan sebuah wewenang kepada orang lain untuk pengambilan. Manajemen memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham atau investor untuk melaporkan kondisi perusahaan melalui penerbitan laporan keuangan. Akan tetapi, seringkali informasi yang disampaikan manajemen kepada pemegang saham atau investor berbeda dengan keadaan sebenarnya. Hal seperti ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetric*). Dalam teori agensi, tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak sesuai kepentingan utama principal (Melek El Diri, 2018)

Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingan sendiri sehingga timbul konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri. Sebagai contoh, manajemen ingin mendapatkan bonus atas kinerjanya karena laba perusahaan yang stabil, sedangkan prinsipal ingin agar mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) saham yang tinggi. Teori agensi mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Teori

agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Schroeder *et al.* 2013).

Dalam hubungan teori keagenan, manajemen memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan laba. Adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak, terutama dari pihak manajemen yang kinerja perusahaan diukur berdasarkan laba yang dihasilkan menyebabkan manajemen perusahaan mempunyai keinginan tersebut untuk memanipulasi angka laba yang terdapat didalam laporan keuangan dengan cara manajemen laba dan salah satu bentuknya adalah perataan laba (Melek El Diri, 2018).

2.2 Teori Akuntansi Positif

Selanjutnya teori lain yang digunakan sebagai pendekatan untuk melihat tindakan perataan laba yang dilakukan ialah Teori Akuntansi Positif. Teori akuntansi positif menggunakan sudut pandang bahwa perusahaan akan mengatur dirinya sendiri secara efisien untuk mencapai tujuan (Popoola, 2018).

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan motivasi atau tujuan manajer itu sendiri dalam melakukan tindakan yang mengarah pada perataan laba. Tujuan dari

pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi (Schroeder *et al.* 2013). Fokus utama teori akuntansi positif adalah bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan bukan hanya hasil dari suatu tindakan atau kegiatan operasional perusahaan tetapi lebih tergantung pada pilihan metode akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan informasi akuntansi sesuai pada kontrak eksplisit yang diberikan pada manajemen perusahaan. Teori ini menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain.

2.3 Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Wild (2014) Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal (investor) dan agen (manajer). Manajemen ingin mendapatkan penilaian yang baik dari investor dan juga agar kinerjanya nampak bagus. Di sisi lain, investor menyukai laba yang stabil karena menjadi cermin ke mana pertumbuhan investasi mereka. Namun demikian, tindakan perataan laba jika dilakukan dengan cara yang tidak wajar akan dapat menimbulkan adanya kesalahan pengambilan keputusan bagi investor. Pengukuran perataan laba dapat dihitung menggunakan Indeks Eckel.

Kualitas laba pada perusahaan memotivasi manajemen untuk melakukan memanipulasi laba agar mempengaruhi pandangan pihak luar. Perusahaan yang menghasilkan laba stabil menunjukkan risiko lebih rendah sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan investasi. Perataan laba merupakan cara yang digunakan manajemen perusahaan untuk mengurangi jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba, baik melalui metode akuntansi ataupun melalui transaksi (Akhoondnejad *et al.*, 2013).

Tindakan perataan laba dikenal sebagai tindakan yang logis dan rasional, oleh manajemen digunakan untuk mendapatkan laba yang stabil, perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi. Konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan yang diasumsikan pemilik dan manajemen sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang disebut asimetri informasi (Melek El Diri, 2018).

Praktik perataan laba dilakukan dengan cara memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar, dan memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil. Adapun alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan memberikan dividen yang stabil pula (Bora & Saha, 2016).

2.3.1 Strategi atau Pola Manajemen Laba

Terdapat tiga jenis strategi atau pola manajemen laba (Fengju Xu *et al*, 2015), yaitu:

1. Manajemen meningkatkan laba (*Increasing Income*) periode kini. Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba.
2. Manajemen melakukan *big bath* melalui pengurangan laba periode sebelumnya. Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi ini juga sering dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya..
3. Manajemen mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba. pada strategi ini manajemen meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi.

2.3.2 Tipe Aliran Perataan Laba

Menurut Yang dan Xiaoming (2015) Tipe aliran perataan laba terbagi menjadi dua yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*):

a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*)

Perataan laba alamiah merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Dalam mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*)

Perataan laba yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu:

1. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.
2. Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan manipulasi dengan cara menggeser biaya atau pendapatan dari satu periode keperiode yang lain. Adanya pergeseran biaya dan pendapatan tersebut dapat melanggar konsep *matching*. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapatan harus dibandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya pergeseran pendapatan dan biaya tersebut

menyebabkan adanya perataan laba yang memanipulasi. Selain itu akuntan juga dapat mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan metode tersebut akan menyebabkan perubahan laba perusahaan (Yang *et al*, 2015)

2.3.3 Pengukuran Perataan Laba

Perataan laba memiliki tujuan agar pertumbuhan laba perusahaan stabil. Manajemen perusahaan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan dengan menyesuaikan item-item profitabilitas untuk menarik investor. Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan yang tidak melakukan dapat diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel*. Laba yang digunakan dalam menghitung *indeks Eckel* adalah *net income* atau laba bersih. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Indeks Eckel* (Fengju Xu *et al*, 2015):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{\text{CV}\Delta\text{I}}{\text{CV}\Delta\text{S}}$$

Keterangan:

CV Δ I = Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih.

CV Δ S = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

CV Δ I dan CV Δ S dapat dihitung dengan rumus:

$$= \frac{\sqrt{\sum(\Delta X - \Delta \bar{x})^2}}{n-1} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

ΔX = Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = Jumlah tahun yang diteliti

Apabila $CV\Delta I \geq CV\Delta S$, maka perusahaan tergolong melakukan bukan perataan laba. Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba apabila nilai dari *indeks Eckel* ≥ 1 . Sedangkan $CV\Delta I < CV\Delta S$, maka perusahaan tergolong melakukan perataan laba. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba apabila nilai dari *indeks Eckel* < 1 .

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Fengju Xu, *et al*, 2015).

Profitabilitas adalah ukuran penting untuk menilai kekuatan perusahaan. Rasio profitabilitas yang biasa digunakan adalah return on asset (ROA). ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar (Popoola *et al*. 2018).

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara (Kirschenheiter, M. 2016), yaitu :

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)*, berarti bahwa semakin efisiensi pengguna aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar (Kirschenheiter, M. 2016).

Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kirschenheiter (2016) ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

Profit Margin Ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin dibedakan menjadi :

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total pendapatan bersih}}$$

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$OPM = \frac{\text{Laba bersih pajak dan bunga}}{\text{Total penjualan bersih}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dilakukan perusahaan, Rasio ini menggunakan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.5 *Dividend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio adalah persentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijakan dividen menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau sebagai pembiayaan investasi di masa depan. Dividen yang akan dibayarkan jumlahnya ditentukan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Aliran pendapatan yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dari laba yang dihasilkan. Hal tersebut mendorong manajemen untuk memperlancar laba. (Younis, 2017)

Dividend payout ratio merupakan presentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan. Namun, jika perusahaan mengalami fluktuasi laba dan perusahaan menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividen payout ratio* yang tinggi, maka kebijakan tersebut memiliki resiko yang besar dan perusahaan cenderung akan melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen juga menentukan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan presentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan. (Benavides, J. 2016)

Bora, J dan Saha A. (2016) mendefinisikan *dividend payout ratio* atau ratio pembayaran dividen sebagai rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.

Dividend payout ratio adalah rasio pembayaran dividen di mana dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Jumlah pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh. Aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi. Jika ada fluktuasi laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan rasio pembayaran dividen tinggi lebih cenderung mengambil tindakan perataan laba (Younis & Mohsen, 2017).

Rasio Pembayaran dividen dapat diukur dengan cara membagi deviden perlembar saham dengan laba per lembar saham. *Dividend Payout Ratio* diukur dengan skala rasio dengan cara membandingkan antara *dividend per share* dengan *earning per share* sebuah perusahaan yang terdapat pada laporan laba rugi, dimana rasio ini menunjukkan berapa persentase yang dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. *Dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut (Benavides, J., 2016) :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Devidend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

2.6 Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan dapat didefinisikan sebagai sejumlah saham yang dimiliki oleh orang-orang yang berada pada lingkup internal perusahaan ataupun investor (Vincent *et al.* 2016.).

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total saham yang dimiliki publik terhadap total saham yang beredar, diberi simbol SKP (Capalbo *et al.*, 2018).

Kepemilikan publik adalah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan. Kepemilikan dengan proporsi yang besar oleh publik akan berakibat pada tingkat kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan tinggi. Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor semakin tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik. kepemilikan publik suatu perusahaan membuat manajemen selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor. Hal ini dilakukan agar investor mau berlomba-lomba menginvestasikan dana di perusahaan tersebut (Manuari *et al.* 2014).

Menurut Ginantra dan Putra (2015) pengukuran untuk kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan saham publik dengan jumlah saham keseluruhan beredar yang dapat dirumuskan berikut:

$$KP = \frac{\text{Saham Publik}}{\text{Jumlah saham keseluruhan beredar}}$$

3.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan Perataan Laba:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1	The impact of corporate governance mechanisms on EU banks' income smoothing behavior, Konstantinos Vasilakopoulos <i>et al</i> (2018)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1: Tata kelola perusahaan X2: <i>Loan Loss Provision</i> (LLP) X3: Struktur modal bank	<ul style="list-style-type: none"> • Tata Kelola Perusahaan dan Loan Loss Provision (LLP) berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba. • Struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	Income Smoothing: Impact Factors, Evidence, Alexandri M.B (2017)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Profitability</i> X3: <i>Financial leverage</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan, Profitability, Financial leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
3	Bank income smoothing, ownership concentration and the regulatory environment, Bouvatier Vincent <i>et al</i> (2017)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Stuktur kepemilikan X2 : Resiko Bank	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba • Resiko bank tidak berdampak signifikan terhadap praktik perataan laba.

No	Judul, Nama Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
4	The Effect of Profitability in Income Smoothing Practice with Good Corporate Governance and Dividend Payout Ratio as a Moderation Variable, Alexander.A.N, <i>et al.</i> (2019)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Profitability X2 : Good Corporate Governance (GCG) X3: Dividend Payout Ratio	<ul style="list-style-type: none"> Profitability berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba Dividen Payout Ratio tidak berdampak signifikan terhadap perataan laba.
5	Bank Income Smoothing in South Africa: Role of Ownership, IFRS and Economic fluctuation, K Ozili & Erick Rading Outa (2018)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Struktur kepemilikan X2 : IFRS X3 : Fluktuasi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> IFRS berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Fluktuasi ekonomi tidak signifikan terhadap praktik perataan laba. Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif namun tidak signifikan.
6	The Influence Dividend Payout Ratio, Financial Risk, Price Book Value and Firm Size on Income Smoothing, Lahaya Abni (2017)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Dividend Payout Ratio X2 : Leverage X3 : Firm Size X4 : Price Book Value	Firm Size, Dividend Payout Ratio, Leverage, Price Book Value berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.
7	The Influence Profitability, structure capital, ownership public and Bonus Plan on Income Smoothing (2019), <i>vaya et al</i>	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Profitabilitas X2 : Struktur modal X3 : Kepemilikan Publik X4 : Bonus Plan	<ul style="list-style-type: none"> Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas, bonus plan, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
9	The Influence Profitability, Dividend Payout Ratio and Financial	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> Profitabilitas, Dividend Payout Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap

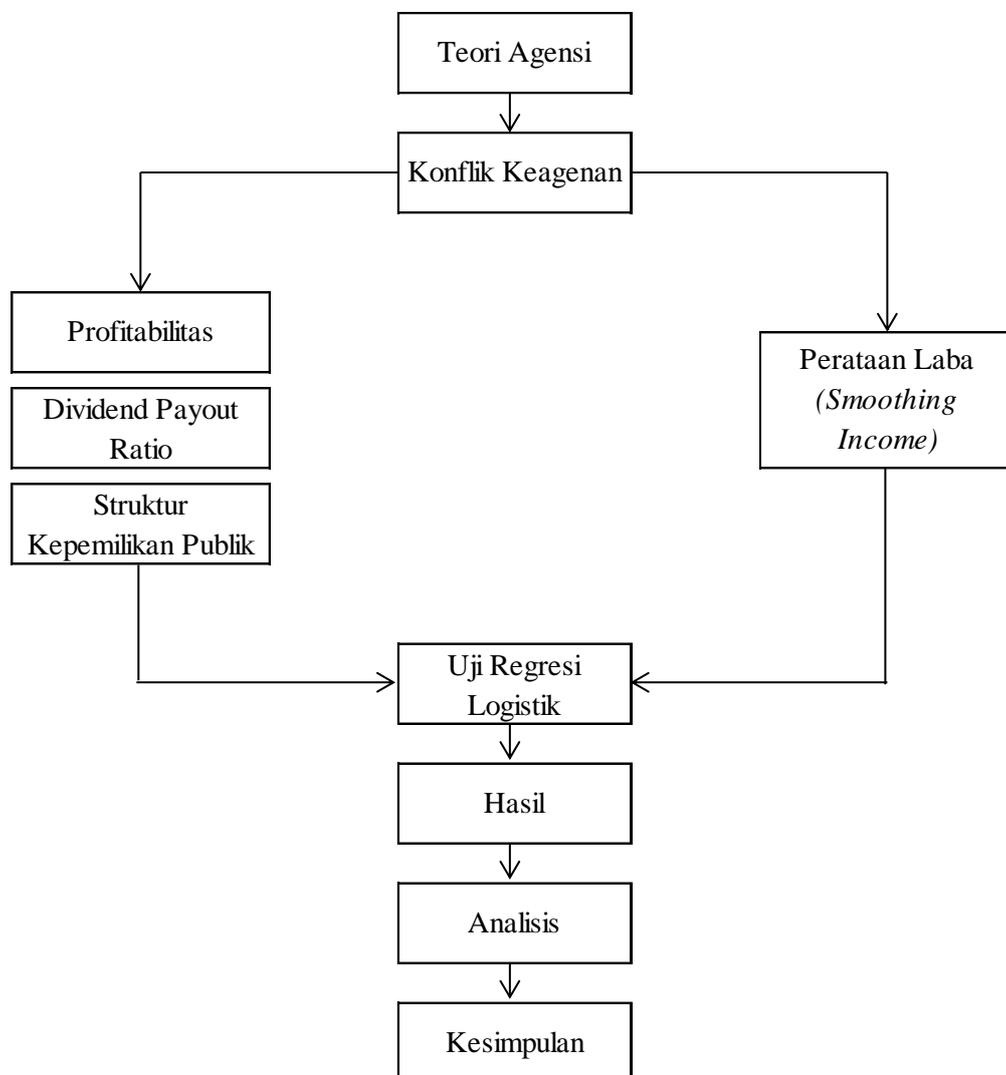
No	Judul, Nama Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
	Leverage on Income Smoothing (2017), Mufarrokhah	X1 : Profitability X2 : Dividend Payout Ratio X3 : Financial Leverage	praktik perataan laba. Financial Leverage berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
10	The Effect Of Ownweship Structure on Income Smoothing (2019), Dzil <i>et al</i>	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X : Struktur Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
11	The Effect of size company, profitability, financial leverage and dividend payout ratio on Income Smoothing (2016)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Size company X2 : Profitability X3 : Financial leverage X4 : Dividend payout ratio	<ul style="list-style-type: none"> • Size company, Profitability Financial leverage berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. • Dividend Payout Ratio berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
12	Bank income smoothing, institutions and corruption, Peterson K. Ozili (2019)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Earnings management X2 : Investor Protection	<ul style="list-style-type: none"> • Earnings management, Investor Protection berpengaruh positif signifikan terhadap income smoothing.
13	The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing, F.Firnan (2019)	Variabel Dependen Y: Perataan Laba Variabel Independen X1 : Dividend Policy/Dividen payout ratio X2 : Income Tax	<ul style="list-style-type: none"> • Deviden policy, Income tax, profitability, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba • Ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap perataan laba.

No	Judul, Nama Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
14	The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: Empirical Study, Li-Jung T dan Lai Chien W (2017)	Variabel Dependen Y: Income Smoothing Variabel Independen X1 : Degree of debt X2 : Deividend payout ratio X3 : Size of firm X4 : Profitability	<ul style="list-style-type: none"> • Degree of debt, deividend payout ratio, size of firm berpengaruh positif signifikan terhadap income smoothing. • Profitability tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing.
15	The relationship between financial leverage and profitability with an emphasis on income smoothing in Iran's capital marke Fengju Xu <i>et al.</i> (2015),	Variabel Dependen Y: Income Smoothing Variabel Independen X1 : Financial Leverage X2 : Profitability	<ul style="list-style-type: none"> • Profitability dan Financial leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
16	The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing, Popoola, Johnson (2018)	Variabel Dependen Y: Income Smoothing Variabel Independen X1 : Audit Committee X2 : Profitability X3 : Firm Size X4 : Leverage	<ul style="list-style-type: none"> • Firm size berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. • Sedangkan Profitability, Audit Commite, Profitability, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
17	Income smoothing practices: Evidence from Egypt, Younis., Mohsen (2017)	Variabel Dependen Y: Income Smoothing Variabel Independen X1 : Book Value X2 : Operating Leverage X3 : Financial Leverage X4 : Managerial Ownership X5 : Firm Size X6 : Strategic Holding X7 : Profitability X8 : Dividend Yield	<ul style="list-style-type: none"> • Dividen yield, earnings per share, book value, managerial ownership dan operating leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. • Sedangkan financial leverage, strategic holding, profitability dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

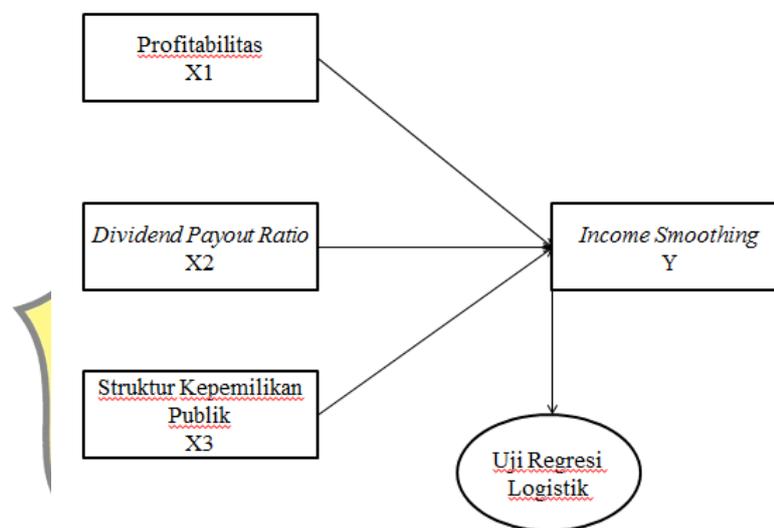
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8.1 Paradigma Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan variabel independent yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

Gambar 2.2
Model Variabel



Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antara variabel dimana terdapat 3 variabel independen yaitu profitabilitas, *dividend payout ratio*, struktur kepemilikan publik sedangkan variabel dependen yaitu perataan laba (*Income smoothing*).

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas (X_1) dengan *Income Smoothing* (Y)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak menunjukkan indikasi melakukan praktik perataan laba, sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas rendah diindikasikan melakukan perataan laba

dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah akan menemui kesulitan dalam menarik perhatian pihak eksternal sehingga cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan menunjukkan laba yang relatif stabil.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexandri M.B (2017) yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh Younis. (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.9.2 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (X₂) terhadap *Income Smoothing* (Y)

Dividend payout ratio merupakan presentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan. Dalam hal terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung mengambil dan menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat dividen payout ratio yang tinggi. Namun disisi lain, kebijakan tersebut memiliki resiko yang lebih besar dan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen menentukan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan presentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alexander.A.N, *et al* (2019) hasil menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lahaya Abni (2017) hasil menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.9.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik (X₃) terhadap Perataan Laba (Y)

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh publik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dan semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manager untuk melakukan manipulasi *earning*. Semakin besar kepemilikan publik untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dzil *et al.* (2019) hasil menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Peterson K. Ozili (2019) hasil menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

